#### ВАВП

# ANALISA SENI KALIGRAFI ISLAM

#### DAN

#### HUBUNGANNYA DENGAN RUANG DISPLAY OBJEK

## II.1 AL-ALAQ SEBAGAI WAHYU PERTAMA

Al-Alaq adalah ayat pertama yang diterima oleh Muhammad SAW. Ayat yang memiliki makna yang mendalam dalam perkembangan Islam di seluruh penjuru dunia.

Dalam lima ayat surat Al-Alaq tersebut, terdapat dua pokok penting yang ingin disampaikan-Nya kepada umuat manusia. Yaitu perintah mambaca dan menulis.

Pada ayat-ayat awal dalam surat tersebut, Allah menurunkan perintahNya pertama kali kepada Muhammad SAW, yaitu membaca. Karena dengan membaca Allah menjanjikan akan membuka cakrawala ilmu yang baru dan dengan membaca umat manusia akan mengetahui apa yang belum mereka ketahui.

Dalam surat tersebut juga disinggung tentang sesuatu yang ditulis. Dapat dipastikan, bahwa kalam atau pena memiliki kaitan yang erat dengan perintah-Nya yang pertama ini. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjuang pengetahuan, maka ia tidak lain adalah saranaNya untuk memberi petunjuk kepada manusia.

#### II.2 SENI KALIGRAFI ISLAM PADA LEMBARAN KERTAS

#### II.2.1 Mushaf Al-Quran

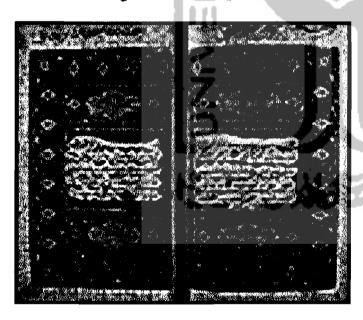
Telah dijelaskan di atas, bahwa perintah pertama-Nya adalah membaca dan menulis. Dua hal ini sangat terkait dengan apa yang akan disampaikan dan dengan apa akan menyampaikan sebuah informasi, dalam hal ini adalah kumpulan wahyu Allah SWT, Al-Quran.

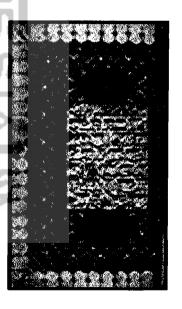
Dasar dari semua perintah dalam Islam adalah Al-Quran. Tanpa wahyu Allah ini, umat manusia tidak akan pernah mendapat hidayah dan keselamatan hidup dunia maupun akherat.

Al-Quran diturunkan di Arab, sebuah negeri yang dahulu sangat terkenal dengan kemaksiatannya. Kemudian turun Quran dan mengubah segalanya. Ayat-ayat Quran sendiri turun tidak dalm satu paket, melainkan turun satu-persatu. Adalah kekhalifahan Umar bin Khatab-lah yang kemudian mulai menggabungkan ayat per-ayat sehingga menjadi sebuah kitab yang kit abaca dan yakini kebenarannya hingga saat ini.

Tulisan sendiri Arab hampir tidak mempunyai makna apapun selain hanya sebuah tulisan, sebelum berisikan tentang wahyu Allah SWT.

Adalah lembaran kertas yang saat ini kita baca dan yakini sebagi pegangan hidup. Seiring berjalannya waktu orang mulai merumuskan keindahan wahyu Allah tersebut pada sebuah lembaran kertas dengan hiasan pada keempat sisinya. Inilah yang kemudian orang mengenalnya sebagai Mushaf Al-Quran.





Mushaf Al-Quran (sumber: www.kwikxscom)

# II.2.2 Sekilas sejarah pengumpulan wahyu Allah Swt dan perkembangan awal kaligrafi islam

Banyaknya ayat Al-Quran yang turun setelah lima ayat surat Al-Alaq, mendorong Khalifah Islam setelah nabi Muhammad SAW, untuk mengumpulkannya menjadi sebuah kitab suci.

Berawal dari diturunkannya pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab dengan perantara malaikat Jibril. Nabi mendengar wahyu pertama kali di dalam gua Hira, dekat Mekkah, dan perintah pertamaNya adalah MEMBACA. Adalah Al-Quran juga yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupan di dunia ini, dan manusia diperintahkan membacanya agar mereka memperoleh petunjukNya dan berjalan pada koridorNya. Setelah nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M, wahyu itu tidak turun lagi, dan penyebarannya dilakukan secara lisan oleh para Huffaz (mereka yang hafal Al-Quran dan hafal dalam hati). Pada tahun 633 M, sejumlah Huffaz terbunuh dalm peperangan. Ini memberi peringatan kepada Umar Bin Khatab, sebagai pengganti Muhammad yang kedua, untuk membukukan wahyu Ilahi tersebut. Maka Umar mendesak Khalifah Abu Bakar untuk mulai melakukan penulisan Al-Quran. Adalah Zaid Bin Thabit yang diperintah untuk menyusun dan mengumpulkan semua wahyu dalam sebuah kitab, yang kemudian ditetapkan pada masa Khalifah sesudahnya, yaitu Usman Bin Affan, tahun 651 M. dari situ kemudian salinan Al-Quran disucikan dan disebarkan ke wilayah-wilayah Islam yang penting, dan digunakan sebagai kitab baku. Mula-mula dalam tulisan Mekkah-Madinnah dan kemudian dalam sebagian besar tulisan Arab, yang berkembang di Negara-negara Muslim. Tiga bentuk gaya yang mempengaruhi perkembangan tulisan Arab yang paling awal adalah Ma'il (gaya miring), Mashq (membesar) dan Naskh (ukiran). Seiring dengan perkembangannya, gaya Ma'il mandeg, sedangkan gaya Masqh dan Naskh terus mengalami perbaikan. Seiring dengan perkembangannya, muncul enam gaya yang berpengaruh dalam kaligrafi islam, disebut juga Al Aqlam Al Sittah. Enam jenis tulisan itu adalah, Tsuluts, Naskhi, Muhaggaq,

Rayhani, Riqa dan Tawqi'. Diantara keenamnya, tulisan jenis Naskhi-lah yang paling banyak digunakan pada penulisan Al-Quran. Setelah mengadopsi rumusan Ibnu Muqlah, tulisan naskhi terus mengalami kemajuan. Corak naskhi akan menonjol pada proporsi yang lebih utuh dan indah. Rumus Ibnu Muqlah yang digunakan naskhi adalah standart empat sampai lima titik untuk alif. Huruf naskhi relatif kecil dan tidak banyak dibebani aneka ragam corak hiasan. Naskhi, dalam bahasa Indonesia berarti naskah, sesuatu untuk dibaca. Maka dalam kategori awal ini, yang merupakan sumber untuk tiga kategori berikutnya, museum akan menampilkan Mushaf Al-Quran, dengan diwakilkan oleh tulisan Al-Quran, surat Al-'Alaq ayat 1-5, sebagai wahyu pertama dan sebagai perintah awal, yaitu membaca.

# II.2.3 Sistem display objek

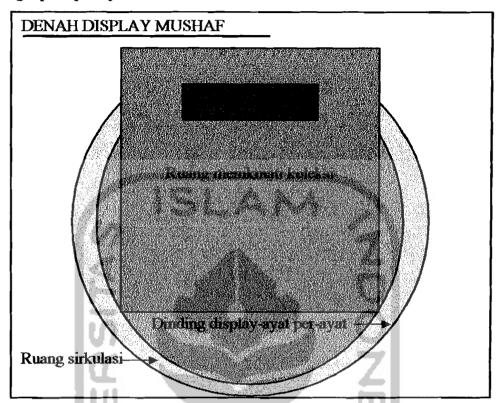
#### Bentuk denah ruang

Petunjuk yang terkandung dalam surat Al-'Alaq adalah petunjuk tentang membaca, dan pada display ini pengunjung akan diajak membaca ayat per-ayat dan mendalaminya secara lebih baik.

Pada display ini, yang akan dipamerkan adalah satu lembar Mushaf Al-Quran, yang berisi surat Al-'Alaq, ayat 1-5. Yang dipakai untuk penulisan surat ini adalah tulisan Naskhi. Karena satu lembar Mushaf ini sangat berarti untuk ketiga kategori lainnya, maka displaynya juga akan berbeda dari ketiganya. Satu lembar mushaf ini akan ditampilkan secara monumental, dengan skala yang besar, agar pengunjung bisa menikmati lekuk tulisan naskhi dan iluminasi dari satu lembar Al-Quran ini secara lebih detail. Objek ini akan ditancapkan ditengah satu ruangan, dan pada dinding-dinding yang memanjang di belakangnya dipamerkan ayat-perayat beserta artinya secara berurutan. Ini diartikan sebagai petunjuk bagi manusia, bahwa dalam mengarungi kehidupan membaca adalah salah satu perintahNya yang sangat mendasar. Ruang display ini juga dilengkapi dengan satu ruang audio visual, yang bisa diakses pengunjung untuk

26

mengerti lebih dalam tentang wahyu pertama ini, contohnya tentang bagaimana keadaan gua hira, mekkah, dan tafsir tentang ayat-per-ayat, sebagai petunjukNya.



## Ekspresi ruang

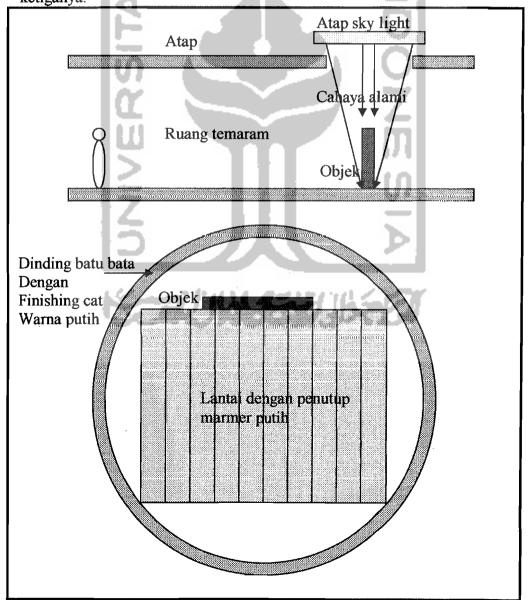
Sebagai wahyu Allah yang pertama, proses penurunan ke-lima ayat pertama surat Al-Alaq ini akan ditransormasikan kedalam interior ruang. Sebagai sesuatu yang sangat religius, display pertama ini akan dikaitkan dengan pencahayaan ruang dan penggunaan material ruang.

Sebagai sesuatu yang datang dari " Atas ", ruangan akan menggunakan pencahayaan alami yang didatangkan dari atas objek. Yaitu dengan cara memberi bukaan pada atap ruang. Untuk memberi kesan monumental dan agung, bukaan cahaya hanya akan dibuat tepat pada atas objek dan akan dikontraskan dengan suasana ruang yang temaram. Sehingga pengunjung dapat memfokuskan pandangan pada objek dan merasakan keagungan surat Al-Alaq.

Suasana temaram pada sekeliling objek akan didukung dengan pencahayaan buatan, dengan menggunakan lampu-lampu spot redup yang tidak mengarah langsung ke objek.

Kemudian untuk lebih memfokuskan perhatian pengunjung, material di sekeliling objek dibuat kontras dengan materi objek. Mushaf Al-Quran yang dipamerkan menggunakan bahan kertas , yang bertuliskan surat Al-Alaq dengan jenis tulisan Naskhi dan dengan hiasan khas mushaf Al-Quran.

Bahan kertas, sapuan tulisan naskhi dan hiasan mushaf identik dengan sesuatu yang lembut dan tak bersudut. Maka material ruang dibentuk dari bahan yang kaku dan bersifat netral terhadap ekspresi ketiganya.



#### 11.3 SENI KALIGRAFI ISLAM PADA PAHATAN BATU.

Pada museum, seni kaligrafi pada pahatan kayu akan diwakili oleh seni pahat batu nisan. Batu nisan diambil dengan alasan perkembangannya yang cukup pesat di Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan Islam. Mulai dari Samodra Pasai hingga Kesultanan Ternate, banyak dijumpai makammakam para raja dengan ukiran Kaligrafi Islam dipahat pada sisi-sisinya. Batu nisan yang bertatah kaligrafi Islam mempunyai ciri yang hampir serupa pada masing-masing daerahnya. Terbagi dalam dua jenis yang terbanyak yaitu jenis papan dan jenis pilar. Nisan tipe papan mempunyai hanya pahatan kaligrafi pada dua sisinya. Dan nisan jenis pilar mempunyai pahatan kaligrafi pada keempat sisinya. Orientasi kebanyakan nisan ini mengarah secara vertikal, baik secara bentuk (memanjang keatas, dengan mahkota diatas) maupun tulisan yang terpahat, semua memakai huruf alif sebagai dasar, sehingga bentuk tulisan yang vertikal. Mahkota yang terbentuk pada atas nisan, mempunyai arti yang berbeda pada masingmasing tempat. Pada nisan makam Sultan Malikus Salih, Pasai 1297 AD (Islamic Art In South East Asia, Zakaria Ali, Hal. 221) mahkota di atas nisan melambangkan kepak sayap burung. Pada nisan Tralaya 1476 AD, Tuban Jawa Timur, terdapat tulisan sahadat dan motif matahari, yang kuduanya mempunyai arti yang sama, yaitu pencerahan dalam kehidupan. Apa jadinya hidup bisa berjalan tanpa matahari? Dan apa jadinya kematian tanpa sahadat?

ME THE WAR TO SEE THE SEE





Batu nisan dengan tatahan kaligrafi Islam (sumber: kwikxs.com)

Berdasarkan narasi diatas, maka penyampaian kaligrafi sebagai seni pahat batu nisan mempunyai tiga aspek yang harus diperhatikan dalam penyampaiannya, yaitu:

# II.3.1 Aspek ekspresif

Ekspresi yang dapat diungkapkan dalam sebuah batu nisan bertatah kaligrafi adalah:

- a. Materi yang digunakan pada kebanyakan batu nisan bertatah kaligrafi adalah Batu andesit.
- Bentuk kaku batu nisan yang menjulang dan tulisan yang tertatah secara vertikal.
- Makna areal perkuburan dan makna kembalinya manusia kepada asalnya.

Dari ketiga ekspresi diatas, maka strategi yang digunakan dalam menyusun display batu nisan ini adalah dengan cara mengkontraskan dua hal pertama dan memberi makna untuk yang ketiga.

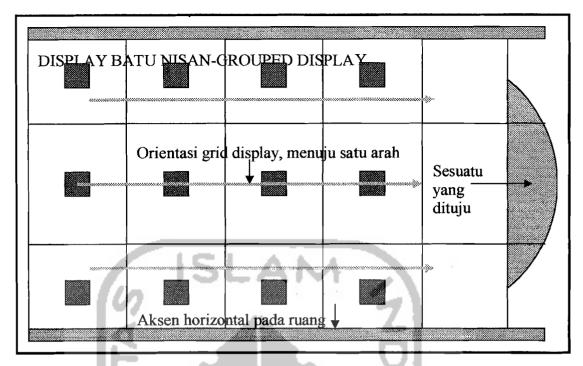
### Sistem display objek

#### Bentuk denah ruang

Berdasarkan point ketiga diatas, display batu nisan akan disusun secara berkelompok dengan pengaturan grid untuk letak antar nisan. Kelompok ini dapat memuat enam sampai dua belas nisan dalam satu ruang. Dengan pengaturan seperti ini, pengunjung akan lebih baik dalam membandingkan jenis antara satu nisan dengan nisan yang lain. Pengaturan letak dengan sisitem grid ini juga menggambarkan suasana areal perkuburan, dimana letak antar nisannya sudah tertata dengan teratur. Orientasi grid akan memanjang dengan semua nisan akan menghadap kearah sisi yang lebih pendek sehingga kesan kembali kepadaNya terlihat disini.



Suasana areal perkuburan (sumber: www. Kwikxs.com)



# Ekspresi ruang

Pada display ini menggunakan sistem kontras untuk lebih menonjolkan objek dari karakter ruangan.

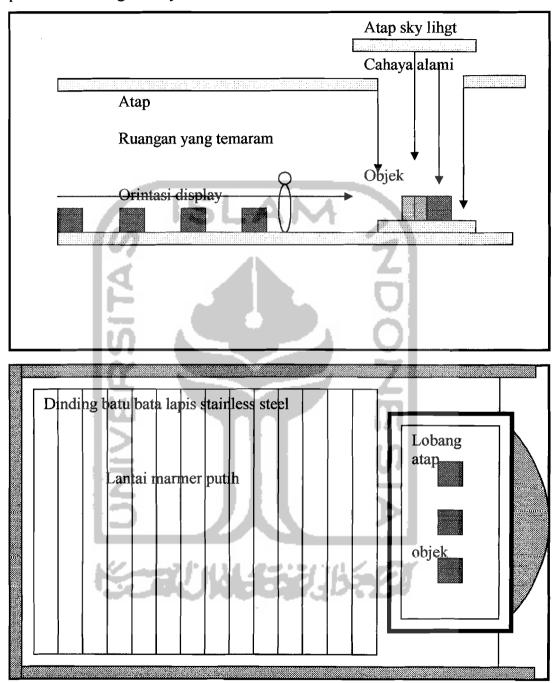
Karakter batu nisan yang terpahat kaligrafi dikontraskan dengan karakter material pembentuk ruang.

Batu nisan, yang pada umumnya terbuat dari batu andesit, yang mempunyai karakter kuat, kokoh dan kasar, akan dikontraskan dengan karakter material dinding yang netral dan halus ( lempengan stienless steel ) dan lantai marmer putih.

Ekspresi ruangan direncanakan berdasarkan ekspresi tampat pemakaman, yaitu kembali kepada "Sesuatu Yang Tak Terperi ", yang maha mencipta. Yaitu dengan memberi bukaan cahaya alami pada ujung orientasi ruang. Pada sisi ruang yang terbuka atapnya, akan diletakkan tiga buah batu nisan yang paling tua ditemukan di Indonesia. Cahaya dati atas tersebut melambangkan sebagai sesuatu yang maha agung yang mengangkat manusia kembali ke sisi-Nya.

Pada ruang ini sisi terang dari cahaya alami hanya akan dirasakan pada sebagian kecil ruang, dan sebagian besar lainnya diciptakan suasana

temaram dengan pencahayaan buatan yang melambangkan areal perkuburan sebagai wilayah keduniawian.

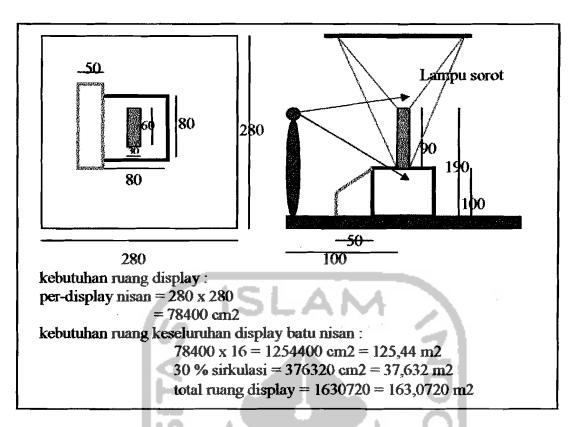


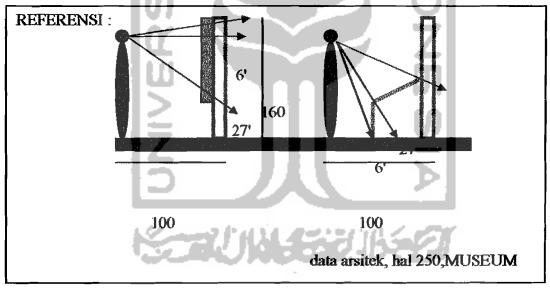
### II.3.2 Aspek konservasi

Objek yang berupa batu nisan ini didapat dari makam-makam kerajaan-kerajaan Islam, yang tersebar di pesisir pantai Sumatera, Jawa, dan kepulauan Maluku. Objek yang dipamerkan berupa replika, dan penempatannya tidak diatur menurut daerah asal, agar pengunjung bisa membangdingkan antara nisan daerah satu dengan daerah lainnya.

### II.3.3 Aspek observasi

Pada hubungannya dengan pengunjung, tema batu nisan beratah kaligrafi ini menjadi sangat penting, pengunjung diharapakan bisa menikmati ukiran kaligrafi yang tertatah dengan lebih detail dan pengunjung bisa membandingakan satu objek dengan objek lainnya. Sehingga Grouped display adalah ruang yang cocok untuk ini. Ketinggian, jarak pandang dan penanganan lighting pada pemajangan objek menjadi sangat berperan dalam hal ini. Objek nisan yang mempunyai ketinggian paling tinggi adalah 90 cm, akan diletakkan pada sebuah podium, sehingga pengunjung akan bisa menikmatinya dengan sesuai dengan ketinggian pandangan manusia berdiri. Jarak berperan agar pengunjung bisa menikmati sisi depan nisan, dan bisa langsung memutari nisan untuk melihat sisi sebaliknya. Spot lighting berperan dalam menampilkan lekuk kaligrafi yang tertatah pada kedua sisi nisan dan berperan juga dalam menciptakan suasana dramatis areal perkuburan dengan ditunjang dengan lighting ruang yang temaram. Selain objek yang dijadikan display pamer, narasi tentang nisan bertatah kaligrafi ini juga perlu ditampilkan, agar pengunjung bisa membandingkan keadaan sebenarnya areal pemakaman raja-raja kerajaan Islam Indonesia. Karena itu perlu sebuah ruang tambahan yang masih terhubung dengan ruang display, menampilkan gambar-gambar pemakaman secara visual di keadaan sesungguhnya dan juga narasi tentang nisan dan kaligrafi yang terpahat dikedua sisinya.





# II.4 SENI KALIGFRAFI ISLAM PADA UKIRAN KAYU SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF.

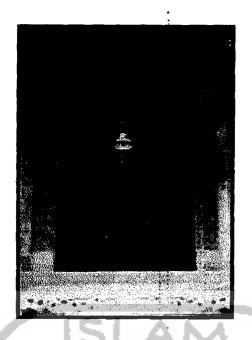
Adalah Jepara daerah yang banyak menghasilkan seni ukiran kayu, salah satunya yang bertatah kaligrafi Islam. Jepara sudah menghasilkannya sejak Kerajaan Demak dan Kudus berjaya pada masanya. Ukiran kayu Jepara banyak menggunakan motif bunga dan daun sebagai dasar, dan seiring dengan perkembangan kerajaan Demak, unsur kaligrafi Islam banyak masuk ke dalamnya. Banyak contoh dijumpai pada mihrab, tiang masjid, ukiran pintu dan jendela atau lobang-lobang angin. Untuk menampilkan kembali relief-relief tersebut meseum menampilkan ketiga aspek yang harus diperhatikan dalam penyajiannya, yaitu:

# II.4.1 Aspek ekspresi

Kaligrafi yang terpahat pada sisi kayu, terbagi menjadi dua jenis, yaitu sisi kayu yang membentuk relief kaligrafi dan ada juga yang terpahat secara lebih dalam sehingga membentuk lubang, menembus kayu dan membentuk pola lubang pada lembaran kayu. Jenis kayu yang sering digunakan adalah kayu jati pada relief kaligrafi dan kayu mahoni pada pahatan yang membentuk lubang.

Ekspresi yang akan ditampilkan pada display seni pahat kayu ini adalah:

- 1. Ekspresi kelembutan serat-serat kayu.
- 2. Ekspresi lekuk pola floral yang mendominasi.
- Ekspresi relief dan pola lubang pada ukiran.



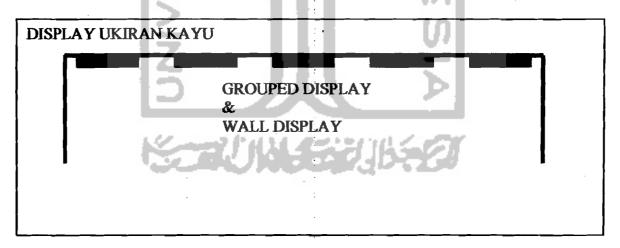
ukiran kaligrafi Islam

sumber: kaligrafi Islam, Yasin Hamid Safadi

# Sistem display objek

# Bentuk denah ruang

Berdasarkan karakternya, ukiran kayu hanya bisa dinikmati satu sisi, sehingga bentuk display yang cocok adalah wall display. Objek bisa dipasang pada dinding ruang atau dinding partisi dalam ruang.

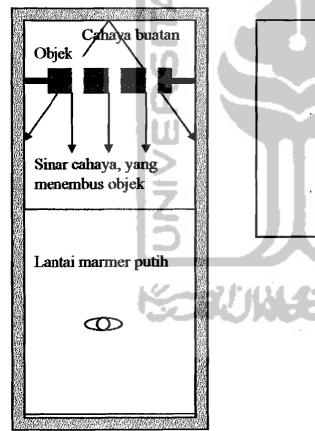


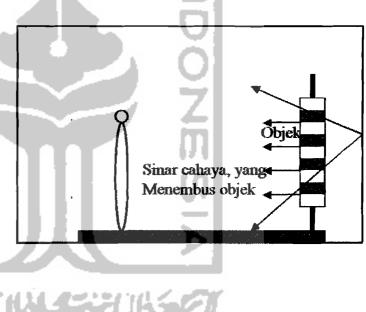
#### Ekspresi ruang

Penanganan khusus, terdapat pada dinding penggantung ukiran kayu yang berlubang. Untuk menampilkan keindahan berkas sinar yang masuk melalui lubang-lubang ukiran, maka pada display ini perlu dua sisi

ruang yang berbeda, salah satu sisinya adalah ruang gelap dan sisi lainnya ruang terang. Cara display ini akan memerlukan bantuan cahaya buatan dari sisi dalam dinding, untuk dipancarkan menembus objek ke arah ruang depan. Sistem display ini dilakukan untuk terciptanya ekspresi kelembutan pahatan, yang bisa dinikmati pengunjung, tanpa harus menyentuh objek. Untuk karya yang berupa relief, lighting berperan pada sisi depan, untuk lebih menonjolkan lekuk reliefnya kepada pengunjung.

Untuk lebih memfokuskan pengunjung melihat objek, karakter kayu dan kelembutan bentuk pahatan floral, dikontraskan dengan karakter metrial ruang. Material ruang menggunakan bahan yang netral dan kaku, disini dipilih yembok batu bata dengan finishing cat warna putih dan lantai marmer putih.

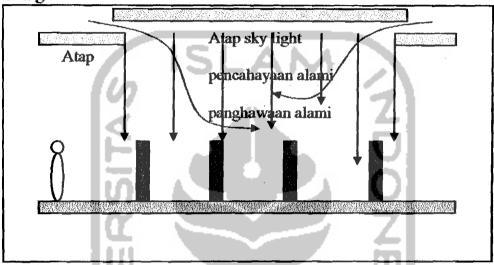




# II.4.2 Aspek konservasi

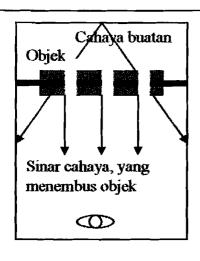
Objek yang dipajang untuk tema ini, benar-benar terbuat dari kayu ukir, sehingga perawatannya akan sangat diperhatikan. Mulai dari pencegahan dari kerusakan hingga pencurian.

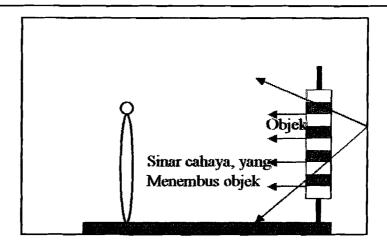
Pencegahan kerusakan kayu yang paling penting adalah menjaga objek dari kelembahan dan serangan jamur. Maka perlu pencahayaan dan penghawaaan alami yang cukup banyak untuk tetap membuat ruangan kering.

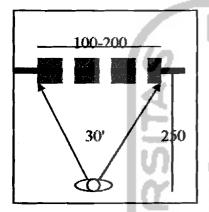


# II.4.3 Aspek observasi

Objek ini akan ditampilkan secara setara satu sama lain. Dihindari sesuatu yang lebih dari yang lain, karena membuat pengunjung akan terpecah konsentrasinya saat menikmati objek. Banyak objek akan ditampilkan dalam satu lorong atau satu ruang besar. Komposisi dan jarak objek peletakan harus diperhatikan sehingga pengunjung akan bisa menikmati secara sekuensi dan teratur. Dinding yang mengikat lorong menjadi sangat berperan dalam hal ini, ditambah peranan dinding sebagai wall display pengaturannya harus tetap selaras dengan bangunan. Objek harus terlihat dominan, perencanaan material dinding dan aksentuasi ruang harus senetral mungkin.







Kebutuhan ruang display:

Per objeknya,  $200 \times 250 = 50000 \text{ cm} 2$ 

Kebutuhan ruang keseluruhan,  $50000 \times 20 = 100000 \text{ cm}2$ 

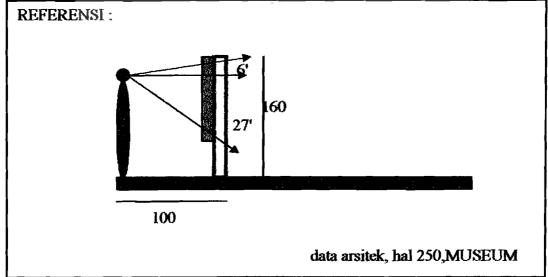
= 100 m2

sirkulasi 30 % = 30000 cm2

= 30 m2

total ruang display = 100000 + 30000 = 130000 cm 2

 $= 130 \, \text{m}^2$ 



#### II.5 SENI LUKIS KONTEMPORER KALIGRAFI ISLAM.

Belakangan ini muncul wabah demam kaligrafi di Indonesia. Sering diistilahkan adanya kaligrafi murni dan lukisan kaligrafi.

Yang pertama adalah kaligrafi murni, yaitu kaligrafi yang mengikuti polapola kaedah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap
berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (khat) yang baku.
Penyimpangan dari kaedah dianggap sebagai suatu kesalahan, karena
dasarnya tidak cocok dengan rumus yang ditetapkan. Sedangkan yang
kedua adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis atau
coretan kaligrafiyang dilukis-lukis sedemikian rupa, biasanya dengan
kombinasi warna beragam, bebas dan tanpa mau terikat jaring-jaring
rumus baku yang ditentukan.

## II.5.1 Aspek ekspresi

Di Indonesia, kategori yang kedualah yang berkembang dengan pesat. Hal dipacu oleh sebab-sebab sebagai berikut :

Pertama, bahwa kesukaan para seniman kita akan kaligrafi belum berumur panjang. Karena itu hasil karya mereka belum cukup banyak menerima godokan dan ujian. Berbeda sekali dengan bentuk-bentuk kaligrafi yang dianggap masih tetap mapan sampai sekarang.

Kedua, sambutan hangat atas hasil cipta kaligrafi ini, telah membuat beberapa seniman kita latah, alias ikut-ikutan membuat karya lukis yang dimaksud. Biasanya lebih suka menonjolkan warna-warna dasar lukisan daripada sapuan kaligrafi yang difokuskannya. Sapuan yang asal coret sering diakibatkan karena kekurangpenguasaan mereka akan teori-teori. Ada juga yang main tebak. Sehingga tidak heran jika kerap keluar hasil yang lebih mirip cakar ayam, atau berbentuk simbol-simbol jimat yang sulit dilukiskan maknanya.

Ketiga, hasil karya sebagian kaliagrafer kita umumnya masih bersifat individual. Kita baru bisa melihat perbedaan-perbedaan gaya penampilan mereka, sesuai dengan aliran yang mereka anut masing-masing. Belum tampil suatu bentuk yang khas Indonesia dan diterima secara kolektif.

Berdasarkan uraian diatas, ekspresi yang akan ditampilkan pada display koleksi ini adalah:

- 1. Karakter kavnas, yang tipis dan lembut.
- Karakter bentuk lukisan yang beragam.
- 3. Ekspresi perbedaan warna dasar yang beragam.

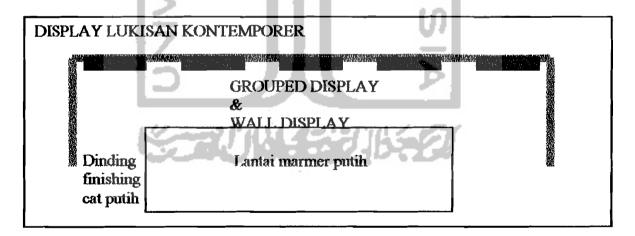
#### Sistem display objek

#### Bentuk denah ruang

Berdasarkan karakternya, lukisan pada kanvas hanya bisa dinikmati satu sisi, sehingga bentuk display yang cocok adalah wall display. Objek bisa dipasang pada dinding ruang atau dinding partisi dalam ruang. Satu akan menampilkan beberapa objek secara setara, tanpa penonjolan salah satunya.

#### Ekspresi ruang

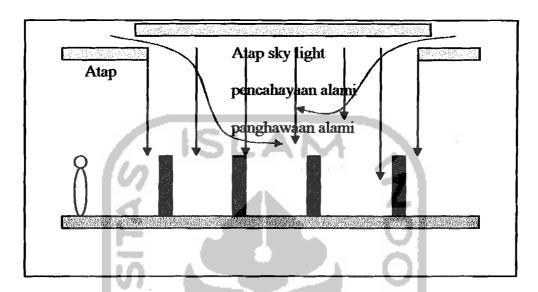
Untuk menonjolkan objek yang akan dipamerkan, material ruang harus bersifat netral terhadap karakter objek tersebut. Karakter lukisan kontemporer pada kanvas, dikontraskan dengan karakter finishing ruang yang netral, yaitu lantai marmer putih dan dinding batu bata cat putih.



#### II.5.2 Aspek konservasi

Perawatan dan keamanan menjadi sangat penting dalam mendisplay karya ini. Objek yang mempunyai bahan dasar kanvas akan sangat rentan pada kerusakan akibat jamur. Maka ruang perlu memikirkan

alur sirkulasi udara dan pencahayaan alami, sehingga jamur tidak cepat tumbuh didalamnya. Faktor keamanan adalah hal kedua yang harus diperhatikan. Keamanan meliputi pencegahan terhadap pencurian dan bahaya kebakaran. Kotak display dan gudang penyimpanan menjadi sangat berperan dalam hal ini.



# II.5.3 Aspek observasi

Pada tema ini pengunjung diharapkan dapat menikmati koleksi lukisan dengan baik. Yang berperan adalah pencahayaan ruang yang tercukupi, jadi bukaan dan lighting akan dominan dalam mewujudkan harapan tersebut. Komposisi dan jarak objek peletakan harus diperhatikan sehingga pengunjung akan bisa menikmati secara sekuensi dan teratur. Dinding yang mengikat lorong menjadi sangat berperan dalam hal ini, ditambah peranan dinding sebagai wall display pengaturannya harus tetap selaras dengan bangunan. Objek harus terlihat dominan, perencanaan material dinding dan aksentuasi ruang harus senetral mungkin.

